

**Comparative Analysis of Stock Price Index Before and After The  
Announcement of Silicon Valley Bank (SVB) Bankruptcy**

Ayu Puspitasari<sup>1</sup>

Faculty of Economics and Business, Tanjungpura University Indonesia

---

**Abstract:** *The recent bankruptcy of Silicon Bank Valley (SVB) has sent shockwaves globally, given SVB's status as a top-16 bank in the United States specializing in financing startups. The collapse of SVB has ignited concerns about a potential crisis, prompting a crucial research initiative to assess the likelihood of such a scenario. Since SVB's bankruptcy announcement, a notable occurrence has been the sustain depression of the Composite Stock Price Index (IHSG) for several days. Consequently, this study aims to scrutinize and assess whether there are statistically significant variations in the stock price index before and after SVB's bankruptcy announcement, not only within Indonesia but also throughout the ASEAN region. Utilizing quantitative approach, this research relies on secondary data in the form of stock price indices from multiple ASEAN stock exchanges. The observation period spans 14 days before and after March 10, 2023 (the announcement date). The analysis reveals that the stock price indices of JKSE, SETI, KLSE, and STI exhibited significant variations before and after the SVB announcement. However, the PSEI stock price index demonstrated no discernible differences. These findings shed light on the potential interconnectedness of SVB's bankruptcy with stock market movements in the ASEAN region.*

**Keywords:** *Stock Prices, Stock Price Index, Silicon Valley Bank*

**Article Info:**

**Received:** November 15<sup>th</sup>, 2023 | **Revised:** January 12<sup>th</sup>, 2024 | **Accepted:** February 28<sup>th</sup>, 2024

**DOI:** <https://doi.org/10.35129/ajar.v7i01.472>

---

---

<sup>1</sup> Email: [ayu.puspitasari@ekonomi.untan.ac.id](mailto:ayu.puspitasari@ekonomi.untan.ac.id) (Correspondence Author)

## Analisis Perbandingan Indeks Harga Saham Sebelum dan Sesudah Pengumuman Kebangkrutan *Silicon Valley Bank* (SVB)

Ayu Puspitasari

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Tanjungpura Indonesia

---

**Abstrak:** *Silicon Bank Valley* (SVB) merupakan salah satu bank yang masuk dalam kategori 16 besar di Amerika Serikat. Keruntuhan SVB memunculkan kekhawatiran akan munculnya krisis. Penelitian ini penting untuk dilakukan untuk menganalisis kemungkinan terjadinya krisis. Fenomena yang terjadi sejak diumumkannya kebangkrutan SVB adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) anjlok tertekan selama beberapa hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada indeks harga saham sebelum dan sesudah pengumuman kebangkrutan *Silicon Valley Bank* (SVB), tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di kawasan regional ASEAN. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa indeks harga saham saat pembukaan dan penutupan di beberapa bursa efek ASEAN dengan waktu pengamatan 14 hari sebelum 10 Maret 2023 (tanggal pengumuman) dan setelah pengumuman. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan didapatkan 5 sampel bursa efek di 5 negara ASEAN, yaitu JKSE atau IHSG (Indonesia), KLSE (Malaysia), SET (Thailand), STI (Singapura), dan PSEI (Filipina). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *paired sample t test* dan *wilcoxon signed rank test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks harga saham JKSE, SETI, KLSE, dan STI mengalami perbedaan sebelum dan sesudah pengumuman SVB. Akan tetapi, indeks harga saham PSEI tidak menunjukkan adanya perbedaan.

**Kata-kata Kunci:** Harga Saham, Indeks Harga Saham, *Silicon Valley Bank*

---

## 1. PENDAHULUAN

*Silicon Valley Bank* (SVB) adalah salah satu bank terbesar di Amerika Serikat (AS). Namun, selama dekade terakhir, SVB telah mengalami kehancuran yang telah membuat para deposan, yang sebagian besar adalah pekerja teknologi dan perusahaan modal ventura, bergegas menarik uang mereka di tengah kekhawatiran bank yang tidak stabil (Laras, 2023). Sebelum mengumumkan kebangkrutannya, SVB mengungkapkan bahwa pihaknya telah mencoba untuk segera mengumpulkan modal untuk menangani kepanikan nasabah yang melakukan penarikan besar-besaran (*bailout*), tetapi gagal, mengakibatkan kerugian aset sebesar \$1,8 miliar serta memicu kepanikan di pasar AS. Di samping itu, pengumuman SVB juga mengejutkan investor dan kembali menimbulkan kekhawatiran tentang kesehatan sektor perbankan secara keseluruhan, terutama kenaikan suku bunga yang cepat, yang menurunkan nilai obligasi dalam portofolio dan menaikkan biaya kredit. Pada hari yang sama dengan pengumuman *collapse* SVB secara tiba-tiba, beberapa dari empat bank terbesar AS kehilangan \$52 miliar di pasar saham, yang juga memengaruhi bank-bank di Asia dan Eropa (BBC News Indonesia, 2023).

Di Indonesia, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terhenti sejak pengumuman kebangkrutan SVB. Aksi *profit taking* terjadi setelah IHSG mencapai level tertinggi sejak awal Maret, anjlok 0,45% ke 6.808,95. Ada sebanyak 268 saham turun, 265 saham menguat, dan 186 saham lainnya tidak mengalami perubahan. Nilai transaksi itu bernilai sekitar Rp 10 triliun dan termasuk 18 miliar saham yang berpindah tangan sebanyak 1,35 juta kali. *Collapse* SVB mengingatkan pada peristiwa yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2007 – 2008. Saat itu, dunia mengalami guncangan finansial yang sangat besar ketika bank investasi Amerika Lehman Brothers menyatakan bangkrut. Bank tersebut merupakan salah satu bank terbesar juga di Amerika Serikat, dan kebangkrutan ini memicu krisis keuangan global yang masih terasa hingga saat ini (Aprilia, 2023).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sangat penting karena setiap pergerakan di dunia pasar modal akan memengaruhi sikap investor dalam mengambil keputusan investasi (Zakaria, 2018). Saham adalah instrumen yang rentan akan munculnya sebuah isu atau suatu perubahan peristiwa (Putranto, 2021). Faktor-faktor yang memengaruhi kenaikan dan penurunan harga saham tidak hanya sebatas faktor finansial, tetapi juga faktor non-finansial (Putranto, 2019). Hal yang serupa diungkapkan oleh Kefi *et al.* (2020) bahwa faktor yang memengaruhi pergerakan harga saham atau indeks harga saham, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari pengumuman pendanaan, investasi, dan laporan keuangan. Faktor eksternal antara lain pengumuman dari pemerintah, industri sekuritas, dan gejolak politik.

Banyak peristiwa yang terkait dengan pergerakan harga saham, khususnya faktor eksternal, misalnya pada saat masa pandemi COVID-19 yang lalu. Ada beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas tentang analisis Indeks Harga Saham di masa pandemi COVID-19, seperti Dampak COVID-19 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Putranto, 2021), Analisis Return Saham (Kefi *et al.*, 2020), Perbandingan Harga Saham dan Volume Transaksi Saham (Sa'adah *et al.*, 2022), dan Perbedaan Kinerja Saham Indonesia (Permana *et al.*, 2022).

Selain Bursa Efek Indonesia yang mengalami krisis, bursa efek negara tetangga pun juga merasakan hal yang sama. Negara-negara *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) juga melakukan kajian atau asesmen untuk mengukur dampak bangkrutnya SVB dan perbankan AS hingga Eropa terhadap perkenomian kawasan. Peta Jalan Ekonomi ASEAN 2023 Indonesia mencakup tiga pilar: pemulihan (*recovery rebuilding*), mendorong ekonomi digital, dan mendorong ekonomi yang berkelanjutan. ASEAN menekankan perkembangan dan tantangan ekonomi global sehubungan dengan kebangkitan pekerjaan rekonstruksi, ekonomi regional, tetapi juga normalisasi politik untuk mengendalikan dan memitigasi gejolak global. Negara-negara di kawasan ASEAN menghadapi beberapa kesamaan, baik dalam hal tantangan yang dihadapi, maupun penggunaan bauran kebijakan di beberapa negara seperti Indonesia, Malaysia, dan Thailand untuk menjaga stabilitas dan pertumbuhan ekonomi.

Dampak peristiwa SVB terhadap pasar saham di Singapura, Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Thailand dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Negara-negara ini, yang terletak di kawasan Asia Tenggara, memiliki saling ketergantungan ekonomi, hubungan perdagangan regional, dan pasar keuangan yang saling terhubung. Kerentanan pasar saham terhadap perkembangan SVB dipengaruhi oleh tingkat integrasi dan keterpaparan setiap negara terhadap tren keuangan global. Selain itu, negara-negara ini sering mengalami guncangan eksternal serupa karena keikutsertaannya dalam perekonomian global. Faktor-faktor seperti penanaman modal asing langsung, hubungan perdagangan, dan sentimen pasar regional dapat berkontribusi pada respons tersinkronisasi yang terlihat di pasar saham Singapura, Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Thailand terhadap peristiwa-peristiwa terkait SVB. Dinamika spesifik lanskap keuangan, kebijakan ekonomi, dan struktur pasar masing-masing negara selanjutnya dapat berperan dalam membentuk dampak yang diamati terhadap pasar saham masing-masing negara.

Saham adalah instrumen yang rentan akan munculnya sebuah isu atau suatu perubahan peristiwa (Putranto, 2021). Faktor-faktor yang memengaruhi kenaikan dan penurunan harga saham tidak hanya sebatas faktor finansial, tetapi juga faktor non-finansial (Putranto, 2019). Hal yang serupa diungkapkan oleh Kefi *et al.* (2020) bahwa faktor yang memengaruhi pergerakan harga saham atau indeks harga saham, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari pengumuman pendanaan, investasi, dan laporan keuangan. Faktor eksternal antara lain pengumuman dari pemerintah, industri sekuritas, dan gejolak politik.

Banyak peristiwa yang terkait dengan pergerakan harga saham, misalnya pada saat masa pandemi COVID-19 yang lalu. Ada beberapa penelitian yang telah membahas tentang analisis Indeks Harga Saham di masa pandemi COVID-19, seperti dampak covid-19 terhadap indeks harga saham gabungan (Putranto, 2021), analisis return saham (Kefi *et al.*, 2020), perbandingan harga saham dan volume transaksi saham (Sa'adah *et al.*, 2022), dan perbedaan kinerja saham Indonesia (Permana *et al.*, 2022). Beberapa *event study* juga telah dilakukan mengenai reaksi investor pasar modal Indonesia terhadap peristiwa yang memiliki informasi penting. Kajian (Siswanto, 2020) tentang reaksi investor pasar modal terhadap peristiwa sekuritas saat kasus pertama COVID-19 terhadap harga saham dan total perputaran saham menunjukkan perbedaan harga saham dan volume saham.

Dalam peristiwa politik, Sukmaningrum *et al.* (2019) meneliti tentang reaksi pasar saham yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) terhadap pengumuman penetapan Gubernur DKI Jakarta tahun 2017 dan (Wibowo, 2017) tentang reaksi investor pasar modal Indonesia terhadap Paket Kebijakan Ekonomi Tahap I Jokowi – JK. Maulida *et al.* (2021) meneliti tentang analisis perbedaan harga saham, volume perdagangan saham, dan *return* saham sebelum dan setelah *stock split*.

Hasil penelitian Suryani *et al.* (2021) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan indeks harga saham penutupan sebelum dan setelah penetapan peristiwa pandemi COVID-19. Penelitian oleh Putranto (2021) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara IHSG periode Juni 2020 dengan periode 2021 saat Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) diberlakukan. Di sisi lain, Sa'adah *et al.* (2022) menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata harga saham sebelum dan sesudah pengumuman PPKM. Pada variabel volume transaksi saham juga menunjukkan hasil yang sama, yaitu tidak terdapat perbedaan rata-rata volume transaksi saham baik sebelum maupun setelah pengumuman PPKM.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa variabel yang digunakan memiliki makna yang berbeda, peristiwa yang berbeda, wilayah sampel yang berbeda dan sampel yang digunakan sebagai data yang berbeda. Sejalan dengan fenomena yang terjadi saat ini, yaitu *Silicon Valley Bank* (SVB), dalam penelitian ini peneliti menganalisis bagaimana SVB memengaruhi indeks harga saham di Indonesia dan beberapa negara di kawasan ASEAN. Oleh karena itu, penelitian ini ingin menguji apakah terdapat perbedaan pada indeks harga saham baik sebelum ataupun sesudah diumumkannya kebangkrutan *Silicon Valley Bank* (SVB) di domestik Indonesia dan di luar negeri, khususnya negara-negara kawasan ASEAN. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dengan memberikan wawasan hasil penelitian yang baru khususnya pada peristiwa SVB dan berimplikasi praktis pada perbaikan kebijakan pemerintah Indonesia dan negara-negara kawasan Asia Tenggara tentang pasar modal.

## 2. TINJAUAN LITERATUR

### **Teori Signaling**

*Signaling theory* mendorong seorang pemimpin yang memiliki informasi yang lebih baik tentang perusahaan untuk berbagi informasi ini kepada calon investor untuk membantu menaikkan harga saham perusahaan (Ross, 1977). Menurut Connelly *et al.* (2011) teori sinyal adalah teori tentang sinyal yang dikirim oleh pemberi sinyal ke penerima. Aprillianto *et al.* (2014) menyatakan bahwa pengikut investor ada kaitannya dengan teori sinyal, artinya sinyal investor hilir menerima perusahaan secara tidak langsung melalui tren penerimaan sinyal langsung dari teman, orang asing, atau perusahaan. Sama halnya, (Fitri *et al.*, 2016) menyatakan bahwa teori persinyalan adalah sarana yang digunakan oleh sebuah organisasi untuk memberikan sinyal ringkasan anggaran kepada pengguna laporan. Tanda ini merupakan kemajuan atau informasi lain yang menunjukkan bahwa suatu organisasi lebih baik dibandingkan organisasi lainnya.

(Ramadani *et al.*, 2019) mengemukakan bahwa suatu sinyal dapat diartikan sebagai sinyal yang diberikan oleh pihak internal (manajer atau perusahaan) kepada pihak eksternal (investor). Ada banyak faktor yang dapat menjadi sinyal bagi publik dalam pengambilan keputusan, misalnya, faktor ekonomi makro, pertumbuhan teknologi, kondisi politik, dan permasalahan global seperti penyebaran COVID-19, pemilihan gubernur atau presiden, dan SVB. Mengacu pada pergerakan indeks harga saham *Daily Composite*, terjadi penurunan tajam di pasar modal pasca pengumuman kebangkrutan SVB.

Teori sinyal dapat diartikan sebagai sinyal yang diberikan oleh perusahaan kepada investor dalam bentuk sinyal positif dan negatif. Informasi yang dimiliki oleh perusahaan sangat penting bagi pihak eksternal karena informasi ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam membuat sebuah keputusan investasi. Pihak eksternal membutuhkan informasi yang valid dan reliabel.

### **Definisi Pasar Modal**

Menurut Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995, pasar modal diartikan sebagai kegiatan perdagangan efek, perusahaan publik yang menerbitkan efek dan lembaga yang terkait dengan efek. Perdagangan efek terjadi di bursa efek sebagai penyelenggara sistem, dan ini memberikan kesempatan bagi penjual dan pembeli untuk bertemu dalam jual beli efek. Hampir setiap negara memiliki bursa efeknya sendiri, yang memfasilitasi perolehan modal oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah bursa efek yang berkedudukan di Indonesia. Selanjutnya, Undang-undang Nomor 21 tahun 2011 menyatakan bahwa pasar modal adalah kegiatan yang diidentikkan dengan kegiatan perubahan kontribusi dan perlindungan publik. Pasar modal digunakan sebagai salah satu cara mendapatkan uang oleh bank yang dapat diandalkan sebagai cara untuk mendapatkan uang dari pemodal (investor) dengan cepat dan mudah. Investor juga dapat menginvestasikan sumber daya dalam aset keuangan seperti penawaran pembelian, obligasi, dan waran.

Menurut Hadi (2016), ada dua fungsi utama dari pasar modal. Pertama, bagi perusahaan, yaitu sebagai *platform* bagi perusahaan dan peluang untuk mendapatkan sumber keuangan dari pasar uang dengan risiko investasi (*cost of capital*) yang rendah dan minimal dibandingkan dengan sumber keuangan jangka pendek. Kedua, bagi investor, yaitu sebagai alternatif lain pada instrumen yang memberikan likuiditas yang cukup tinggi. Menurut Fitri *et al.* (2016) fungsi utama perekonomian nasional adalah pasar modal. Menginvestasikan sumber daya di pasar modal dikaitkan dengan risiko tinggi untuk mendapatkan laba yang sesuai, terlepas dari apa yang diharapkan.

### **Efficient Market Hypothesis**

Markowitz (1952) menyatakan hubungan antara kepercayaan dan pilihan investor dalam konteks memilih portofolio yang mana lebih banyak risiko diharapkan atau diinginkan yang lebih rendah. Hipotesis pasar efisien memiliki 3 asumsi, yaitu beberapa investor berperilaku tidak rasional, tetapi perilaku mereka saat berbisnis itu acak sehingga efeknya adalah saling membatalkan dan harga tidak terpengaruh; investor diyakini bertindak rasional untuk menilai saham secara rasional; investor sewenang-wenang dengan tindakan rasional mengurangi dampak perilaku investor bereaksi tidak rasional terhadap harga pasar modal.

Investor yang rasional dapat menilai saham berdasarkan nilai fundamental, yaitu, nilai sekarang dari pendapatan kas masa depan dan diskon sesuai dengan

tingkat risiko saham. Jika investor menerima informasi terbaru yang memengaruhi nilai fundamental saham, ia akan bertindak segera setelah menerima informasi yang baik (*good news*) akan menjalankan *bid* harga tinggi dan ketika ada informasi buruk (*bad news*), maka akan *bid* harga rendah, artinya harga saham berfluktuasi secara tidak terduga dan acak karena harga saham selalu mencerminkan informasi yang berbeda dengan cepat. Harga sama berfluktuasi pada tingkat harga sesuai dengan indikator fundamental terkini.

### **Event Study (Studi Peristiwa)**

Metode studi peristiwa (*event study*) digunakan untuk memetakan reaksi pasar terhadap suatu peristiwa yang biasanya dapat memengaruhi pasar saham. Teknik penelitian peristiwa digunakan untuk menganalisis isi data peristiwa untuk mengukur kinerja pasar. Ketika pasar merespon dengan cepat informasi umum, biasanya dikatakan sebagai pasar aktif. Dalam penelitian studi peluang, istilah “jendela peluang” digunakan untuk mendefinisikan kerangka waktu pengamatan sehingga tidak tertukar oleh waktu yang berbeda. Tanggal peristiwa adalah waktu peristiwa dan periode evaluasi (Hartono, 2016). Metode studi peristiwa mengkaji dampak krisis terhadap pasar keuangan. Kesesuaian strategi penelitian peristiwa bergantung pada pemahaman pasar yang cermat, sehingga wajar jika dampak suatu peristiwa harus tercermin dalam perubahan nilai dalam waktu singkat setelah peristiwa terjadi (Ball & Brown, 1968).

Menurut Kefi *et al.* (2020) *event study* adalah sebuah bentuk pengujian empiris untuk mengetahui efisiensi bentuk setengah kuat dengan melihat seberapa cepat harga beradaptasi dengan informasi baru. Beberapa tahapan dalam pelaksanaan *event study* adalah a). Mengidentifikasi peristiwa tertentu dan tanggal terjadinya; b). Menentukan waktu studi *event* (jendela peristiwa) yang merupakan waktu yang akan diamati di sekitar peristiwa.

### **Kajian Empiris**

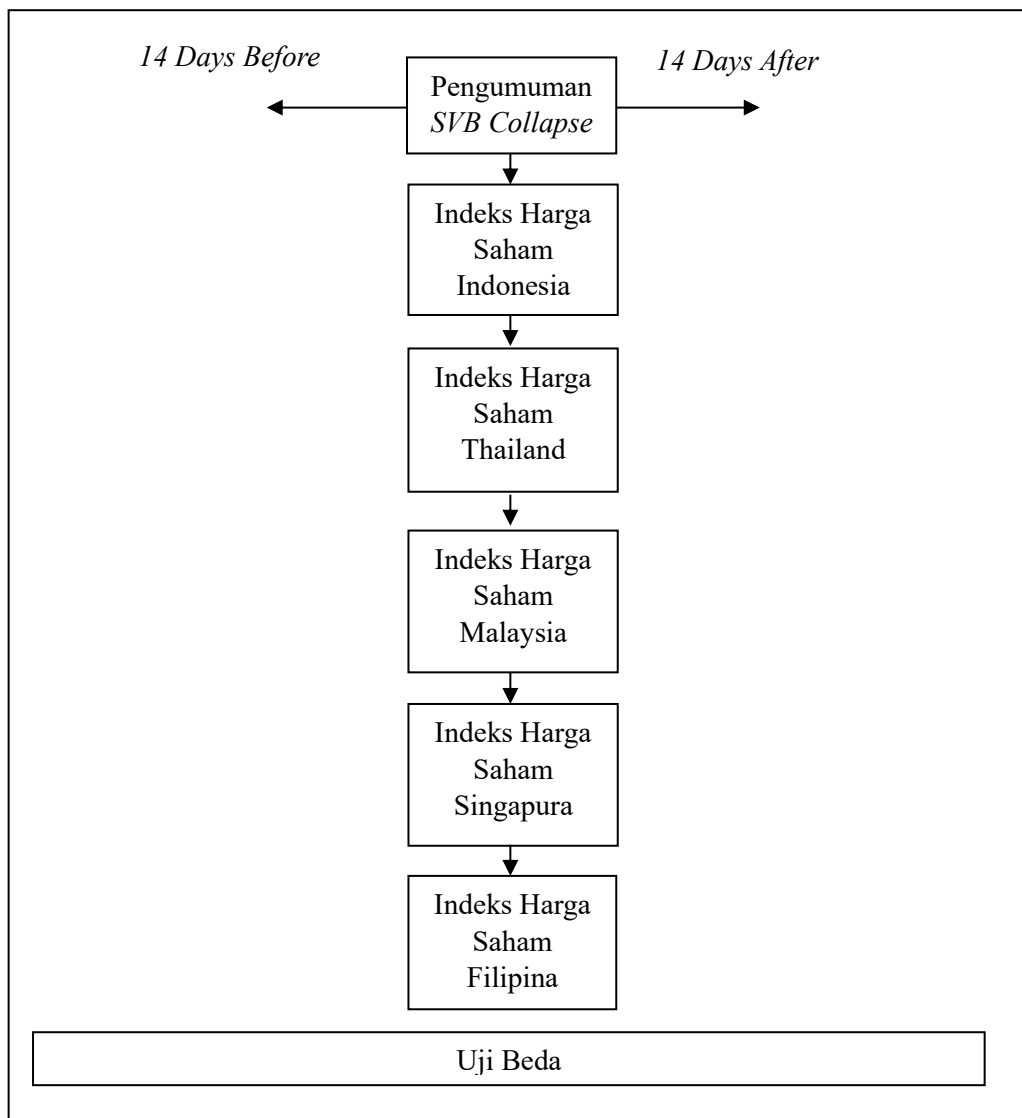
Ada banyak peristiwa yang terkait dengan pergerakan harga saham (Putranto, 2021). Temuan ini merupakan lawan dari hipotesis pasar efisien (Utami & Gumanti, 2014). Sebelumnya, pandemi COVID-19 berpengaruh pada pergerakan bursa efek di Indonesia. Pergerakan bursa efek dipicu oleh pelaku yang terlibat dalam bursa baik perusahaan, broker, maupun investor. IHSG anjlok karena pandemi COVID-19. Sama halnya, kali ini IHSG juga kembali anjlok oleh karena SVB. Mayoritas saham perbankan besar di Indonesia terpantau terkoreksi parah pada perdagangan sesi I Selasa, 14 Maret 2023 karena investor melakukan aksi jual di tengah memburuknya sentimen global setelah adanya krisis di SVB (Dwi, 2023). Selain di Indonesia, di luar negeri pun empat saham bank “jumbo” atau *big four* terkoreksi hingga 1% hingga 2% lebih. Tak hanya bank *big four* saja, bank-bank umum *big cap* juga terkoreksi parah. Dari 13 saham bank dengan KBMI 3 dan 4, sembilan saham sudah terkoreksi parah lebih dari 1%, tiga saham masih terkoreksi di bawah 1%, dan satu saham cenderung stagnan.

Beberapa *event study* terkait dengan saham telah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang bervariasi oleh karena variabel dan peristiwa yang berbeda. Putranto (2021) meneliti tentang dampak COVID-19 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan menemukan bahwa perubahan yang tidak signifikan antara IHSG pada bulan Maret 2020 dengan IHSG pada bulan Juni 2020, tetapi terdapat perbedaan yang signifikan antara IHSG periode Juni 2020 dengan periode Juli 2021 saat PPKM diberlakukan. Kefi *et al.* (2020) menganalisis *return* saham sebelum dan selama masa pandemi COVID-19 pada IHSG dan LQ-45 Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa ada perbedaan yang signifikan *return* saham dari Indeks LQ-45 antara sebelum dengan selama pandemi COVID-19. Sa'adah *et al.* (2022) menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata harga saham sebelum dan sesudah pengumuman PPKM. (Hartanti, 2022) mengemukakan ada perbedaan yang signifikan pada harga saham sebelum dan setelah pengumuman kasus COVID-19. Sama halnya dengan Bakhtiar *et al.* (2020) juga menemukan bahwa terjadi perbedaan signifikan pada harga saham dan volume transaksi penjualan saham perusahaan telekomunikasi sebelum dan sesudah pengumuman kasus COVID-19. Suryani *et al.* (2021) menganalisis perbandingan Indeks Harga Saham sebelum dan sesudah penetapan COVID-19 sebagai pandemi dan menemukan bahwa seluruh indeks harga saham, yaitu IHSG, SETI, KLCI, STI, dan PSEI terdapat perbedaan antara indeks harga saham penutupan sebelum dan setelah penetapan peristiwa pandemi COVID-19.

### **Kerangka Pemikiran**

Indeks utama pasar saham suatu negara tentunya mencerminkan keadaan pasar modal negara tersebut. Keadaan pasar modal negara sangat dinamis. Hal ini dikarenakan banyak faktor yang menjadi pertimbangan para investor pelaku pasar modal dalam pengambilan keputusan. Keputusan investor dipengaruhi oleh berbagai kejadian, peristiwa, transaksi, atau bahkan informasi apapun yang dapat memengaruhi kinerja suatu perusahaan.

Peristiwa saat ini adalah bangkrutnya salah satu bank terbesar di Amerika Serikat, *Silicon Valley Bank*. Kejadian ini merupakan sinyal negatif bagi investor. Timbul sebuah kebutuhan untuk mentransfer investasi ke instrumen yang lebih aman sehingga terjadi penurunan indeks utama pasar modal. Terjadinya suatu peristiwa yang mengandung informasi dan diterima dengan baik oleh investor memengaruhi pasar modal bahkan sebelum peristiwa tersebut, yang reaksinya ditunjukkan oleh pergerakan indeks saham yang diperdagangkan. Informasi yang menggambarkan keadaan finansial akan baik di masa yang akan datang, oleh karena itu investor bereaksi secara eksplosif untuk berinvestasi sehingga indeks harga saham bergerak ke arah yang positif dan sebaliknya. Kerangka pemikiran diilustrasikan pada Gambar 2 di bawah ini.



**Gambar 1. Desain Penelitian**

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

### Hipotesis

Berdasarkan telaah pustaka dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub>: Ada Perbedaan Indeks Harga Saham Indonesia yang Signifikan Sebelum dan Setelah Peristiwa SVB

H<sub>2</sub>: Ada Perbedaan Indeks Harga Saham Thailand yang Signifikan Sebelum dan Setelah Peristiwa SVB

H<sub>3</sub>: Ada Perbedaan Indeks Harga Saham Malaysia yang Signifikan Sebelum dan Setelah Peristiwa SVB

H<sub>4</sub>: Ada Perbedaan Indeks Harga Saham Singapura yang Signifikan Sebelum dan Setelah Peristiwa SVB

H<sub>5</sub>: Ada Perbedaan Indeks Harga Saham Filipina yang Signifikan Sebelum dan Setelah Peristiwa SVB

### 3. METODE PENELITIAN

#### Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada indeks harga saham sebelum dan sesudah pengumuman kebangkrutan SVB. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan berdasarkan paradigma positivisme. Paradigma positivisme menganggap realitas sosial yang terjadi adalah sesuatu yang bersifat empiris dan dapat diobservasi secara nyata dan dapat dibuktikan secara ilmiah. Metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.

Penelitian ini menggunakan *event study* untuk menganalisis indeks harga saham yang terjadi dari hari ke hari dengan membandingkan periode peristiwa selama 14 hari sebelum dan 14 hari sesudah diumumkannya kebangkrutan SVB (10 Maret 2023). Bursa Efek negara yang berada di kawasan regional Asia Tenggara menjadi unit analisis dan populasi yakni semua negara berlokasi di kawasan regional Asia Tenggara dengan jumlah 10 negara. *Purposive sampling* digunakan dalam mengambil sampel dengan kriteria sebagai berikut.

**Tabel 1. Seleksi Sampel**

Kriteria	Jumlah
Negara yang berada di kawasan regional ASEAN	10
Negara di ASEAN yang tidak memiliki bursa efek	(1)
Negara di ASEAN yang tidak terdampak SVB	(4)
Sampel Penelitian	5

Sumber: *Output SPSS Versi 25 (2023)*

Data yang digunakan adalah data sekunder, berupa indeks harga pembukaan dan penutupan yang diakses melalui Yahoo Finance (<http://finance.yahoo.com>) dan TradingView ([www.tradingview.com](http://www.tradingview.com)). Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh negara yang berada di regional ASEAN dengan sampel terpilih berdasarkan *purposive sampling*, yaitu indeks harga saham Indonesia (JKSE), Thailand (SET), Malaysia (KLSE), Singapura (STI), dan Filipina (PSEI). Data diolah dengan menggunakan *paired sample t test* dan *wilcoxon signed rank test* dengan menggunakan *software SPSS Versi 26 untuk windows*. Indeks harga saham seluruhnya dikonversi ke dalam Rupiah menggunakan kurs yang berlaku pada hari penutupan harga saham.

#### Operasional Variabel

Untuk memudahkan pengertian dan untuk menghindari kesalahan pengertian, maka perlu mendefinisikan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Berikut ini adalah definisi operasional dari masing-masing variabel dalam penelitian ini.

Tabel 2. Operasional Variabel

No.	Teori	Definisi Operasional	Indikator
1	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah nilai gabungan seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) baik saham biasa maupun saham preferen.	Indikator dapat dilihat dari: $IHSG = \frac{\sum(Ps \times Ss)}{\sum(Pbase \times Ss)}$
2	<i>Stock Exchange of Thailand</i> (SET)	<i>Stock Exchange of Thailand Index</i> (SET) adalah nilai gabungan saham-saham yang tercatat di Bursa Efek Thailand.	Indikator dapat dilihat dari: $SET = \frac{\sum(Ps \times Ss)}{\sum(Pbase \times Ss)}$
3	<i>Kuala Lumpur Stock Exchange</i> (KLSE)	<i>Kuala Lumpur Stock Exchange</i> (KLSE) adalah nilai gabungan saham-saham yang tercatat di Bursa Efek Malaysia.	Indikator dapat dilihat dari: $KLCI = \frac{\sum(Ps \times Ss)}{\sum(Pbase \times Ss)}$
4	<i>Straits Times Index</i> (STI)	<i>Straits Times Index</i> (STI) adalah nilai-nilai gabungan saham-saham yang tercatat di Bursa Singapura.	Indikator dapat dilihat dari: $STI = \frac{\sum(Ps \times Ss)}{\sum(Pbase \times Ss)}$
5	<i>The Philippine Stock Exchange Index</i> (PSEI)	<i>The Philippine Stock Exchange Index</i> (PSEI) adalah nilai gabungan saham-saham yang tercatat di Bursa Filipina.	Indikator dapat dilihat dari: $PSEI = \frac{\sum(Ps \times Ss)}{\sum(Pbase \times Ss)}$

Sumber: Putranto (2021)

### Uji Hipotesis

Analisis data dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS versi 26. Data yang terkumpul dianalisis dengan langkah demi langkah dengan melakukan uji statistik deskriptif. Kemudian, langkah berikutnya adalah menguji hipotesis parsial untuk masing-masing variabel penelitian dengan menggunakan analisis *Paired sample t-test* jika data berdistribusi normal dan model uji analisis *Wilcoxon signed rank* apabila data berdistribusi tidak normal. Pedoman pengambilan keputusan dalam uji *Paired t-test* berdasarkan nilai signifikansi (Sig.). Tingkat signifikansi dalam penelitian ini adalah 0,05 atau 5%. Hasil uji hipotesis yang didapat jika nilai Sig. (*2-tailed*) lebih besar dari 5% (0,05), maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang menunjukkan perbedaan tidak signifikan, dan jika Sig. (*2-tailed*) lebih kecil dari 5% (0,05), maka  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak, yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan.

Pedoman yang menentukan dalam uji *Wilcoxon Signed Rank* didasarkan pada nilai *Asymp Significance* (Sig.). Tingkat signifikansi untuk penelitian ini adalah 0,05 atau 5%. Hasil uji hipotesis diperoleh bila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 5% (0,05), maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, yang menunjukkan bahwa hipotesis diterima dan jika *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 5% (0,05), maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima, yang menunjukkan bahwa hipotesis ditolak.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa indeks harga saham perusahaan, yaitu indeks harga saham Indonesia (JKSE), Thailand (SET), Malaysia (KLSE), Singapura (STI), dan Filipina (PSEI) yang diakses melalui Yahoo Finance (<http://finance.yahoo.com>) dan TradingView ([www.tradingview.com](http://www.tradingview.com)) pada periode 14 hari sebelum pengumuman SVB dan 14 hari setelah pengumuman SVB. Ada indeks harga saham 10 negara di kawasan Asia Tenggara yang digunakan dalam penelitian ini. Namun berdasarkan kriteria *sampling* yang telah ditetapkan, maka dari 10 negara ASEAN yang memenuhi kriteria. Proses seleksi populasi dilakukan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan yang disajikan dalam Tabel 1. Seleksi Sampel.

#### Hasil Analisis

##### Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), nilai maksimum (*maximum*), nilai minimum (*minimum*), dan modus (*mode*). Dalam penelitian ini indeks harga saham yang digunakan adalah sebagai berikut:

JKSE	=	Indeks Harga Saham Indonesia
SET	=	Thailand
KLSE	=	Malaysia
STI	=	Singapura
PSEI	=	Filipina

Dari indeks harga saham di 5 negara ASEAN, statistik deskriptif menunjukkan informasi sebagaimana dijelaskan dalam sub-bab berikut ini.

##### JKSE

Tabel 3. Statistik Deskriptif JKSE di bawah ini menampilkan nilai rata-rata, minimum, dan maksimum selama 14 hari jendela pengamatan.

**Tabel 3. Statistik Deskriptif JKSE**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
JKSE_BEFORE	14	6766,76	6894,72	6831,2890	36,78898
JKSE_AFTER	14	6565,73	6839,44	6722,6662	88,28001

Sumber: *Output* SPSS Versi 25 (2023)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah minimal harga saham di JKSE sebelum pengumuman SVB adalah Rp 6.766,76 dan maksimal Rp 6.894,72 dengan rata-rata Rp 6.831,2890. Harga saham JKSE setelah pengumuman SVB adalah minimal Rp 6.565,73 dan maksimal Rp 6.839,44 dengan rata-rata Rp 6.733,6662.

Hal ini menunjukkan harga saham JKSE sebelum pengumuman SVB cenderung stabil dengan rentang Rp 127,96 dan setelah pengumuman SVB juga cenderung stabil dengan rentang Rp 273,71. Akan tetapi, harga saham rata-rata mengalami penurunan Rp 108,6228 setelah pengumuman SVB.

### SET

Tabel 4. Statistik Deskriptif SET di bawah ini menampilkan nilai rata, rata, minimum, dan maksimum selama 14 hari jendela pengamatan.

**Tabel 4. Statistik Deskriptif SETI**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SETI_BEFORE	14	1606,88	1668,63	1632,7493	20,93681
SETI_AFTER	14	1523,89	1610,52	1578,5507	24,40839

Sumber: *Output SPSS Versi 25 (2023)*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah minimal harga saham di SETI sebelum pengumuman SVB adalah Rp 1.606,88 dan maksimal Rp 1668,63 dengan rata-rata Rp 1.632,7493. Harga saham SET setelah pengumuman SVB adalah minimal Rp Rp 1.523,89 dan maksimal Rp 1.610,52 dengan rata-rata Rp 1.578,5507. Hal ini menunjukkan harga saham SETI sebelum pengumuman SVB cenderung stabil dengan rentang Rp 61,75 dan setelah pengumuman SVB juga cenderung stabil dengan rentang Rp 87,52. Akan tetapi, harga saham rata-rata mengalami penurunan Rp 54,1987 setelah pengumuman SVB.

### KLSE

Tabel 5. Statistik Deskriptif KLSE di bawah ini menampilkan nilai rata, rata, minimum, dan maksimum selama 14 hari jendela pengamatan.

**Tabel 5. Statistik Deskriptif KLSE**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KLSE_BEFORE	14	4876968,39	5021894,63	4946114,7846	39511,60408
KLSE_AFTER	14	4745922,45	4812670,19	4775657,0418	19280,23046

Sumber: *Output SPSS Versi 25 (2023)*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah minimal harga saham di KLSE sebelum pengumuman SVB adalah Rp 4.876.968,39 dan maksimal Rp 5.021.894,63 dengan rata-rata Rp 4.946.114,7846. Harga saham KLSE setelah pengumuman SVB adalah minimal Rp Rp 4.745.922,45 dan maksimal Rp 4.812.670,19 dengan rata-rata Rp 4.774.657,0418. Hal ini menunjukkan harga saham KLSE mengalami lonjakan setelah pengumuman SVB. Harga saham tertinggi sebelum pengumuman SVB mencapai Rp 5.021.894,63 dan setelah pengumuman SVB Rp 4.812.670,19 dengan rentang Rp 209.224,44. Harga saham rata-rata juga mengalami penurunan Rp 170.457,7428 setelah pengumuman SVB.

**STI**

Tabel 6. Statistik Deskriptif STI di bawah ini menampilkan nilai rata, rata, minimum, dan maksimum selama 14 hari jendela pengamatan.

**Tabel 6. Statistik Deskriptif STI**

	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
STI_BEFORE	14	36409934,60	37313135,36	36737681,5464	308714,15279
STI_AFTER	14	35194897,69	36717903,52	36123855,8464	490679,09383

Sumber: *Output* SPSS Versi 25 (2023)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah minimal harga saham di STI sebelum pengumuman SVB adalah Rp 36.409.934,60 dan maksimal Rp 37.313.135,36 dengan rata-rata Rp 36.737.681,5464. Harga saham STI setelah pengumuman SVB adalah minimal Rp Rp 35.194.897,69 dan maksimal Rp 36.717.903,52 dengan rata-rata Rp 36.123.855,8464. Harga saham tertinggi sebelum pengumuman SVB mencapai Rp 37.313.135,36 dan setelah pengumuman SVB Rp 36.717.903,52 dengan rentang Rp 595.231,84. Harga saham rata-rata juga mengalami penurunan Rp 613.825,7 setelah pengumuman SVB.

**PSEI**

Tabel 7. Statistik Deskriptif PSEI di bawah ini menampilkan nilai rata, rata, minimum, dan maksimum selama 14 hari jendela pengamatan.

**Tabel 7. Statistik Deskriptif PSEI**

	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
PSEI_BEFORE	14	1806364,28	1863847,95	1835364,7653	19149,17274
PSEI_AFTER	14	1778816,23	1851644,58	1818510,0226	21905,09301

Sumber: *Output* SPSS Versi 25 (2023)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah minimal harga saham di PSEI sebelum pengumuman SVB adalah Rp 1.806.364,28 dan maksimal Rp 1.863.847,95 dengan rata-rata Rp 1835.364,7652. Harga saham PSEI setelah pengumuman SVB adalah minimal Rp Rp 1.778.816,23 dan maksimal Rp 1.851.664,58 dengan rata-rata Rp 1.818.510,0226. Hal ini menunjukkan harga saham PSEI sebelum pengumuman SVB cenderung stabil dengan rentang Rp 57.483,67 dan setelah pengumuman SVB juga cenderung stabil dengan rentang Rp 72.828,35.

**Hasil Penelitian  
Uji Normalitas**

**Tabel 8. Hasil Uji Normalitas**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
JKSE_BEFORE	,159	14	,200*	,967	14	,831
JKSE_AFTER	,165	14	,200*	,941	14	,429
SET_BEFORE	,190	14	,182	,890	14	,080
SET_AFTER	,136	14	,200*	,946	14	,499
KLSE_BEFORE	,162	14	,200*	,944	14	,477
KLSE_AFTER	,112	14	,200*	,979	14	,967
STI_BEFORE	,167	14	,200*	,874	14	,048
STI_AFTER	,172	14	,200*	,922	14	,232
PSEI_BEFORE	,157	14	,200*	,928	14	,282
PSEI_AFTER	,268	14	,007	,905	14	,135

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Output SPSS Versi 25 (2023)

Berdasarkan Tabel 8. Hasil Uji Normalitas di atas, dapat diketahui nilai signifikansi yang didapat dari uji normalitas yaitu seluruh indeks berdistribusi secara normal. Oleh karena itu, uji statistik selanjutnya yang digunakan adalah uji *paired sample t-test*.

**Hasil Pengujian Hipotesis**

Pada bagian ini akan dilakukan pengujian hipotesis parsial untuk masing-masing variabel penelitian dengan menggunakan analisis *Paired sample t-test*. Hasil uji hipotesis yang didapat jika nilai Sig. (*2-tailed*) lebih besar dari 5% (0,05), maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak, yang menunjukkan perbedaan tidak signifikan, dan jika Sig. (*2-tailed*) lebih kecil dari 5% (0,05), maka H<sub>a</sub> diterima H<sub>0</sub> ditolak, yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Tabel 4.7. Uji *Paired Sample T-test* menampilkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *paired sample t-test*.

**Tabel 9. Uji Paired Sample T-Test**

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pair 1 JKSE_BEFORE - JKSE_AFTER	108,62287	110,13681	29,43530	45,03177	172,21397	3,690	13	,003
Pair 2 SETI_BEFORE - SET_AFTER	54,19856	43,12167	11,52475	29,30085	79,09627	4,703	13	,000
Pair 3 KLSE_BEFORE - KLSE_AFTER	170457,74279	47866,29920	12792,80657	142820,56444	198094,92113	13,324	13	,000
Pair 4 STI_BEFORE - STI_AFTER	613825,70000	769768,30215	205729,23242	169374,71457	1058276,68543	2,984	13	,011
Pair 5 PSEI_BEFORE - PSEI_AFTER	16854,74264	30299,71504	8097,93947	-639,79197	34349,27726	2,081	13	,058

Sumber: Output SPSS Versi 25 (2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) JKSE adalah 0,003, yang mana kurang dari 0,05 ( $<0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya terdapat perbedaan antara indeks harga saham Indonesia yang signifikan sebelum dan sesudah Peristiwa SVB. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suryani *et al.* (2021), yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan indeks harga saham antara sebelum dan sesudah pandemi COVID-19. Hal ini menunjukkan bahwa investor mudah terpengaruh dengan peristiwa dunia yang sedang terjadi. Di samping itu, dipaparkan di media massa bahwa pasar saham Indonesia anjlok oleh sentimen SVB. Pada tanggal 14 Maret 2023 pukul 10.29 WIB, indeks harga saham sudah turun 1,56% ke level 6.679 dan tercatat sebanyak 35 saham mengalami penurunan harga hingga Auto Reject Bawah (ARB). Sementara itu, sebanyak 414 saham lainnya mengalami koreksi dan hanya 101 saham yang menguat, sedangkan 157 saham stagnan (CNBC Indonesia, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) SETI adalah 0,000 dan ini berarti kurang dari 0,05 ( $<0,05$ ) sehingga  $H_1$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan indeks harga saham Thailand sebelum dan setelah pengumuman SVB. Hal ini sejalan dengan penelitian Suryani *et al.* (2021). Sama seperti Indonesia, pasar Thailand juga merespon perubahan global dengan cepat. Sebelumnya, indeks harga saham penutupan pada *The Stock Exchange of Thailand Index* (SETI) sebelum dan sesudah peristiwa kebijakan Amerika Serikat mengenai pengkajian ulang negara-negara penerima *Generalized System Preferences* pada tahun 2018 juga mengguncang indeks harga saham Thailand.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) KLSE adalah 0,000 dan ini berarti kurang dari 0,05 ( $<0,05$ ) sehingga  $H_1$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan indeks harga saham Malaysia sebelum dan setelah pengumuman SVB. Hal ini serupa dengan peristiwa krisis keuangan global pada tahun 2008 yang juga berhasil memengaruhi indeks harga saham penutupan pada *Kuala Lumpur Composite Index* (KLCI).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) STI adalah 0,011 dan ini berarti kurang dari 0,05 ( $<0,05$ ) sehingga  $H_1$  diterima. Artinya, ada perbedaan antara indeks harga saham sebelum dan setelah pengumuman SVB di Singapura. Hal ini sejalan dengan kondisi *Straits Times Index* (STI) saat terjadi peristiwa pemilu presiden Amerika Serikat (*Trump Effect*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) PSEI adalah 0,058 dan ini berarti lebih dari 0,05 ( $>0,05$ ) sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan antara indeks harga saham sebelum dan sesudah pengumuman SVB di Filipina. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suryani *et al.* (2021) yang menyatakan terdapat perbedaan antara indeks harga saham sebelum dan sesudah COVID-19. Selain itu, pemberitaan di media massa juga menyatakan hal yang sama, yaitu perbankan di Filipina tidak terdampak oleh SVB (BusinessWorld, 2023a, 2023b). Pasar saham Filipina cenderung menunjukkan tingkat ketahanan tertentu terhadap peristiwa yang terjadi di *Silicon Valley Bank* atau institusi tertentu lainnya, terutama karena independensi relatif perekonomian dan sistem keuangan Filipina dari dinamika *Silicon Valley* yang berpusat pada teknologi. Pasar saham Filipina lebih dipengaruhi oleh faktor ekonomi lokal, kebijakan pemerintah, dan tren pasar regional. Walaupun peristiwa keuangan global mungkin mempunyai dampak, sifat ekonomi Filipina yang terdiversifikasi, dengan gabungan industri seperti pertanian, manufaktur, dan jasa, membantu memitigasi dampak langsung dari keruntuhan

suatu institusi. Selain itu, kerangka peraturan keuangan negara dan praktik perbankan yang hati-hati berkontribusi terhadap stabilitas pasar saham Filipina secara keseluruhan, sehingga memungkinkan pasar untuk menavigasi guncangan eksternal dengan tingkat ketahanan tertentu.

## **5. KESIMPULAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada indeks harga saham sebelum dan sesudah pengumuman kebangkrutan *Sillicon Valley Bank* (SVB), tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di kawasan regional ASEAN. Oleh karena adanya keterbatasan informasi dan data, maka penelitian ini hanya dapat dilakukan pada *stock market* 5 negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat perbedaan indeks harga saham sebelum dan sesudah pengumuman SVB di JKSE (Indonesia), SETI (Thailand), KLSE (Malaysia), dan STI (Singapura). Akan tetapi, hal ini tidak terjadi pada PSEI (Filipina). Hal ini dikarenakan adanya faktor ekonomi lokal, kebijakan pemerintah, dan tren pasar regional yang berbeda-beda di setiap negara. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa indeks harga saham di Indonesia, Thailand, Malaysia, dan Singapura sangat responsif terhadap sentimen atau pemberitaan global, namun sebaliknya, indeks harga saham Filipina lebih stabil dan tidak berfluktuatif terhadap peristiwa global. Penelitian ini masih terdapat keterbatasan, yaitu jumlah sampel penelitian yang digunakan hanya 5 negara yang berada di kawasan Asia Tenggara. Penelitian selanjutnya disarankan dapat meneliti di kawasan Uni Eropa, *United States*, atau negara-negara di Afrika yang belum pernah diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Hadi, N. (2016). *Pasar Modal: Acuan Teoritis Dan Praktis Investasi Di Instrument Keuangan Pasar Modal*. Graha Ilmu.
- Hartono, J. (2016). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (10th ed.).
- Markowitz, M. (1952). *Portofolio Selection: Efficient Diversification Of Investment*. Jhon Wiley & Sons. Inc.

### Jurnal/ Website:

- Aprilia, Z. (2023, March 31). *10 Saham Ini Paling Banyak Diborong Asing Kala IHSG Merah*. CNBC Indonesia.
- Aprillianto, B., Wulandari, N., & Kurrohman, T. (2014). Perilaku Investor Saham Individual Dalam Pengambilan Keputusan Investasi: Studi Hermeneutika-Kritis. *Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 1(1), 16–31.
- Bakhtiar, F., Wahyudi, W., & Farlid, M. (2020). Dampak Covid 19 Terhadap Perbandingan Harga Saham dan Volume transaksi Penjualan Saham Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Iqtisaduna*, 6(2), 167–174.
- Ball, R., & Brown, P. (1968). An Empirical Evaluation of Accounting Numbers. *Journal of Accounting Research*, 159–178.
- BBC News Indonesia. (2023, March 15). *Seberapa buruk dampak kebangkrutan bank-bank di AS?* BBC News Indonesia.
- BusinessWorld. (2023a, March 14). *Philippine banks not exposed to Silicon Valley Bank – BSP governor*. BusinessWorld.
- BusinessWorld. (2023b, March 14). *PHL banks have no exposure to Silicon Valley Bank — BSP*. BusinessWorld.
- CNBC Indonesia. (2023, March 14). *IHSG Rontok 1,56% Gara-Gara SVB Effect? Bos OJK Buka Suara*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20230314102826-17-421446/ihsg-rontok-156-gara-gara-svb-effect-bos-ojk-buka-suara>
- Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling theory: A review and assessment. *Journal of Management*, 37(1), 39–67.
- Dwi, C. (2023, March). *IHSG Ambruk 1,34%, Saham Bank Berguguran! Efek SVB?* CNBC Indonesia.

- Fitri, R., Aisjah, S., & Djazuli, A. (2016). Pengaruh Laba Akuntansi, Nilai Buku Ekuitas, dan Total Arus Kas terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 14(1). <https://doi.org/10.18202/jam23026332.14.1.18>
- Hartanti, A. R. (2022). Dampak Covid 19 Terhadap Harga Saham dan Volume Transaksi. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 17(1), 79–94. <https://doi.org/10.25105/jipak.v17i1.9887>
- Kefi, B. S., Taufiq, M., & Sutopo, S. (2020). Analisis Return Saham Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 (Studi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 27(49), 67–74.
- Laras, A. (2023, March 14). 5 Bank Terbesar AS yang Bangkrut, Termasuk Silicon Valley Bank. *Bisnis.Com*.
- Maulida, D., Samudra Mahardika, A., & Putra Bangsa, S. (2021). Analisis Perbedaan Harga Saham, Volume Perdagangan Saham, Dan Return Saham Sebelum dan Sesudah Stock Split. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jak>
- Permana, A., Nurpiana, I., Kosim, B., & Hidayat, R. (2022). Perbedaan Kinerja Saham Indonesia Sebelum dan Selama Masa Pandemi Covid-19. *Motivasi*, 7(1), 31. <https://doi.org/10.32502/mti.v7i1.4516>
- Putranto, P. (2019). The Effect of Cristiano Ronaldo's Recruitment on Football Club's Stock Prices In Italian League. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 10(4).
- Putranto, P. (2021). Dampak Covid-19 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 6(2), 155–166.
- Ramadani, E. K., Abrianto, T. H., & Riawan, R. (2019). Pengaruh Peristiwa Jatuhnya Pesawat Lion Air Terhadap Abnormal Return dan Trading Volume Activity. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 3, 72–86.
- Ross, S. A. (1977). The determination of financial structure: the incentive-signalling approach. *The Bell Journal of Economics*, 23–40.
- Sa'adah, N., Yohani, Y., & Fatah, K. (2022). Perbandingan Harga Saham dan Volume Transaksi Saham Sebelum dan Sesudah Pengumuman Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) (Studi Kasus pada Indeks Papan Utama Perusahaan Sektor Perhotelan BEI). *Jurnal Neraca*, 18(1), 29–42.
- Siswanto, S. (2020). Efek diumumkannya kasus pertama Covid-19 terhadap harga saham dan total saham yang diperdagangkan. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Manajemen*, 1(3). <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i3.38>

- Sukmaningrum, P. S., Madyan, M., & Hendratmi, A. (2019). Reaksi Pasar Saham Yang Terdaftar Dalam Jakarta Islamic Index (JII) Terhadap Pengumuman Penetapan Gubernur DKI Jakarta Tahun 2017. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jebis.v5i1.10087>
- Suryani, F., Purwohedi, U., & Mardi, M. (2021). Analisis Perbandingan Indeks Harga Saham Sebelum dan Sesudah Penetapan Covid-19 Sebagai Pandemi. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 2(3), 751–766.
- Utami, W., & Gumanti, T. A. (2014). Company Name Change and Stock Returns: The Case of Indonesian Public Companies. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 17(2), 143–158.
- Wibowo, A. (2017). Reaksi Investor Pasar Modal Indonesia Terhadap Paket Kebijakan Ekonomi Tahap I Jokowi – JK (Studi pada Saham LQ 45 Periode Agustus 2015 – Pebruari 2016). *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 32(1). <https://doi.org/10.24856/mem.v32i1.452>
- Zakaria, H. M. (2018). Pengaruh Kinerja Perusahaan Terhadap Return Saham. *Accounthinkk: Journal of Accounting and Finance*, 3(01).